

BAB III

PROSES PERGESERAN MASYARAKAT DAYAK GADO' ATAS

A. Proses Perpindahan Masyarakat Dayak Gado' Atas Dan Jejak Peninggalannya

Perkampungan masyarakat Dayak Gado' Atas khususnya Sarikan sebelum terbentuk seperti sekarang ini mempunyai perjalanan yang cukup panjang. Kampung yang ada pada zaman dahulu sebelum terkumpul di tanah Sangarahan masih terpencar-pencar. Belum ada rumah-rumah warga yang berdiri secara teratur seperti yang terlihat sekarang ini. Jarak satu rumah dengan rumah wargayang lainnya cukup jauh sehingga belum ada sebutan sarikan di masa itu secara umum. Warga hanya menyebut perkampungan mereka dengan nama sesuai nama tanahnya atau dengan nama Dayak Gado'.

Adanya kampung Sarikan yang bertempat di tanah Sangarahan, seperti yang dapat lihat pada masa sekarang ini tentunya ada sejarah panjang yang mengiringi perjalanan terbentuknya Sarikan. Sebelum bernama Sarikan, tanah yang sekarang di tempati sebagai pemukiman Masyarakat Dayak Gado' Atas yang baru ini dulunya bernama Sangarahan. Menurut masyarakat setempat nama Sangarahan di berikan karena di tanah itu dulunya pernah di tempati oleh Kolonial Belanda dan digunakan sebagai tempat untuk mendirikan Pos pengobatan. Tujuan dibuatnya Pos pengobatan Masyarakat ini tentunya adalah untuk mengatasi sebuah wabah penyakit yang pada saat itu menyerang penduduk di perkampungan. Kampung Pana merupakan salah satu contoh kampung yang di serang oleh wabah penyakit Tare. Menurut penuturan dari Pak Kimbun penyakit Tare merupakan penyakit yang menyerang bagian kulit sehingga ketika seseorang terinfeksi wabah ini maka kulitnya akan gatal-gatal dan membentuk benjolan-benjolan yang isinya air atau nanah. Ketika pecah penyakit ini akan menimbulkan bau busuk yang sangat tidak enak. Sebagai salah satu orang yang pernah merasakan bagaimana rasanya terinfeksi penyakit ini, orang tua Pak Kimbun menjelaskan bagaimana ia bisa selamat dari wabah ini.

Tembawang Anuh adalah salah satu dari sekian banyak tembawang yang ada di tanah Gado' Atas. Tembawang ini sudah berusia sangat tua dan tidak di temukan lagi bekas perumahan dan orang-orang yang pernah tinggal disana. Namun berdasarkan cerita yang berkembang di tengah masyarakat Dayak Gado' Atas yang kembali di ceritakan oleh salah satu Tokoh Masyarakat yang bernama Pak Ani. Kampung Anuh merupakan kampung yang dulunya pernah di diami oleh masyarakat Dayak gado sebelum berpindah pemukiman di kampung Pana, Bantang, Kampa dan kampung-kampung lain yang tersebar di pedalaman hutan tanah Gado'.

Namun dibalik semua peristiwa yang pernah terjadi di kampung Anuh dan walaupun tidak bisa di jelaskan dan di ceritakan oleh orang yang pernah tinggal disana, ada bukti yang menguatkan bahwa kehidupan yang pernah ada di kampung Anuh tidak hanya sebuah cerita belaka. Cerita yang berkembang ditengah masyarakat Dayak Gado' Atas yang menceritakan dan menyebutkan Kampung Anuh bisa di buktikan dengan penemuan-penemuan di sana yang berhasil dikumpulkan oleh penelitian ini.

Bekas pecahan tempayan dan mangkuk keramik merupakan temuan yang menguatkan bahwa di kampung Anuh pernah di jadikan tempat bermukim oleh Masyarakat dayak Gado' Atas. Kampung anuh berada di atas bukit dan dibawanya terdapat sungai Ansolok yang kalau diukur berdasarkan letaknya dengan tempat yang diperkirakan pemukiman lama adalah kira-kira berjarak sekitar 100 meter. Sekarang Kampung Anuh merupakan Tembawang yang isinya adalah tanaman buah-buahan seperti Durian, Manggis, langsung, cempedak, paluntatn, buah Asam dan lain sebagainya.

Kampung Pana adalah kampung lama yang berada di dusun Sarikan, desa Ansolok Kecamatan Mempawah Hulu. Letak kampung Pana berada di sebelah Utara kampung Sarikatn. Sebelum di tinggalkan oleh penduduk setempat kampung Pana pernah di jadikan tempat bermukim bagi beberapa keluarga atau pintu. Sebagai salah satu orang yang pernah tinggal di kampung Pana, Pak Kimbun/Muntuh menceritakan bagaimana kegiatan masyarakat pada masa itu ketika memasuki masa berladang. Ia menjelaskan bagaimana

kearifan lokal yang ada di kehidupan Masyarakat Dayak Gado' Atas tepatnya di kampung Pana dalam melestarikan tradisi para pendahulu mereka. ketika musim sembayang padi setelah kegiatan nugal atau dikenal dengan tradisi Ngamao ubakng tuga. Masyarakat akan saling menawarkan makanan satu sama lain untuk menghindari sumpanan. Memasak poe'(lemang) dan Tumpi(cucur) merupakan tradisi yang harus dilaksanakan setiap kali mengadakan kegiatan Ngamao ubakng tuga.

Meskipun dimasak dengan sangat sederhana namun ada rasa kekeluargaan yang begitu erat didalam kegiatan ini pada masa itu. Kegiatan yang seperti inilah yang dirindukan oleh pak Kimbun dna tidak di dapatkan untuk masa sekarang ini. Walaupun akhirnya kampung pana di tinggalkan namun banyak cerita dan perjalanan hidup yang tidak dapat dilupakan dari kampung ini. Kampung Pana ini terakhir kali di jadikan tempat bermukim oleh Masyarakat Dayak Gado' Atas sekitar tahun 1967 sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk bermukim di kampung Baru di tanah Sanggarahan atau Sarikan. (Wawancara dengan Bapak Martius).

Sama seperti kampung-kampung lainnya di tanah Gado', Kampung Pana pada saat itu juga memang tidak begitu banyak penduduknya. Hanya berjumlah 10 pintu dan itupun mereka yang masih memiliki garis keluarga yang sangat dekat. Tidak ada peninggalan yang begitu terlihat di kampung Pana terkecuali pohon durian dan Tembawang kecil saja. Namun yang menarik dari kampung Pana adalah kita bisa mengetahui cerita dari kampung Pana berdasarkan keterangan orang yang benar-benar pernah tinggal di sana. Pak Kimbun adalah orang yang pernah tinggal di kampung Pana dan ia adalah keturunan dari keluarga besar Nek Aya'. Beliau adalah anak Sulung dari keluarga Nek Aya' dan dilahirkan di Kampung Pana.

Tembawang Taras adalah salah satu dari sekian banyak tempat yang di jadikan pemukiman penduduk oleh masyarakat dayak Gado' Atas. Tembawang yang satu ini merupakan tembawang yang memiliki usia yang sangat tua dari antara tembawang yang lainnya. Meskipun demikian tembawang ini tidaklah sepopuler tembawang yang lainnya seperti misalnya

tembawang Pana, tembawang Bantang, tembawang Kampa atau Brahu. Tidak ada peninggalan yang begitu terlihat dari tembawang ini selain hanya berdiri kokohnya pohon-pohon durian di sana. Namun dengan adanya penamaan dari pohon durian dengan nama Nek Ngayam tentu memberikan angin segar yang membuktikan bahwa ada beberapa masyarakat atau penduduk di kampung sarikatn yang masih satu keturunan dengan Nek Ngayam. Salah satu keturunan dari Nek Ngayam ini jika dilihat berdasarkan garis keturunan ada lah orang yang pernah tinggal di kampung Pana yang bernama Nek Pala' yang merupakan ayah dari Nek Jojok, Nek Aya' dan Nek Babah.

Jarak tembawang Taras dari kampung Sarikan atau tanah Sanggarahan cukup jauh, dan melewati beberapa bukit lagi untuk sampai di tembawang yang satu ini. Hingga saat ini masih banyak pohon-pohon durian yang berdiri kokoh disana dan diperkirakan sudah berusia ratusan tahun. Sekarang ini kita dapat melihat masyarakat yang mencari buah durian disana jika sudah memasuki musim durian. Tidak jarang yang datang di sana adalah beberapa orang yang mungkin dari keturunan penduduk asli taras namun di dalam masyarakat dayak Gado' Atas di sebut dengan istilah Parene'an.

Tembawang Bantang adalah Salah Satu dari sekian banyak Kampung lama yang ada di Desa Ansolok. Tembawang yang satu ini jaraknya tidak terlalu jauh dengan kampung Sarikan/Sarikatn pada saat ini. Kampung Bantang adalah kampung yang dulunya di tinggali oleh masyarakat Dayak Gado' Atas. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan berbagai peristiwa besar yang terjadi akhirnya kampung ini di tinggalkan oleh penduduknya. Penduduk dari kampung Bantang berpindah menuju Tanah Sanggarahan yang sekarang bernama kampung Sarikan/Sarikatn. Tentu kita bertanya-tanya apa bukti yang menguatkan bahwa dikampung ini pernah dijadikan tempat bermukim oleh Sebagian masyarakat Dayak Gado' Atas. Selain dari cerita yang berkembang luas di tengah Masyarakat, ada juga bukti lain yang menyatakan bahwa Tembawang Bantang bukan Tembawang sembarangan melainkan tembawang yang pernah di jadikan pemukiman penduduk. Dari

penuturan dibawah ini kita dapat mengetahui siapa saja yang pernah tinggal di kampung Bantang.

Sebelum di kenal dengan nama kampung Sarikan pada masa sekarang ini ada satu nama yang di sematkan untuk tanah Sarikan ini yang tidak lain adalah Sanggarahan. Nama yang diberikan untuk tanah ini tentu memiliki cerita sendiri. Berdasarkan cerita dari penuturan oleh narasumber yang pernah di wawancarai mengenai sejarah Tembawang dan kampung-kampung di Sarikan yaitu pak Kimbun/Muntuh, beliau menceritakan bagaimana perjalanan Tanah Sanggarahan berdasarkan cerita yang pernah ia dengarkan dari orang tua pada zaman dahulu. Menurut ceritanya Sanggarahan dulunya merupakan sebuah tanah kosong yang tidak berpenduduk dan tentunya tidak di tinggali oleh masyarakat. Barulah ketika kedatangan orang-orang Belanda pada masa itu tanah Sanggarahan di jadikan sebagai tempat perobatan masal. Tentu tidak ada perobatan jika tidak ada penyakit yang menjadi alasan diadakannya perobatan masal. Penyakit itu dikenal oleh masyarakat Dayak Gado' Atas dengan sebutan Tare'. Penyakit ini banyak memakan korban jiwa di kalangan masyarakat Dayak Gado' Atas pada tahun itu.

Akibat dari wabah penyakit yang kian merajalela dan tidak terkendalikan akhirnya pihak belanda mendirikan sebuah balai pengobatan di tanah Sanggarahan untuk membantu Masyarakat yang terdampak. Berdasarkan cerita yang berkembang luas di tengah masyarakat ada kematian masal pada masa itu akibat dari wabah penyakit tare yang kian parah. Setidaknya ada sekitar dua sampai tiga orang yang meninggal setiap harinya dari masing-masing kampung yang berbeda di tanah Gado' Atas.

Wabah penyakit Tare ini akhirnya bisa di atasi oleh kedatangan Belanda dengan cara memberikan obat berupa tanaman yang di kenal oleh masyarakat Dayak Gado' Atas dengan nama tanaman Carone. Tanaman inilah yang dipercaya menjadi obat ampuh untuk mengatasi penyakit Tare ini. Ketika wabah sudah selesai, tempat balai pengobatan yang di dirikan oleh Belanda ini akhirnya mejadi rumah kososng yang tidak terurus dengan baik. Masyarakat setempat meyakini tempat yang sudah tidak berpenghuni dan

tidak di rawat baik akan dihuni oleh makhluk halus dan sejenisnya. Akibatnya tidak ada yang berani untuk tinggal dis ekitaran balai pengobatan ini selama di tinggalkan oleh Belanda. Barulah pada tahun 1960-an ada satu tokoh masyarakat yang memberanikan diri untuk mendirikan rumah dan bermukim disana. Tokoh masyarakat ini bernama Pak Pi'i.

Setelah kedatangan orang-orang seperti yang disebutkan diatas, barulah menyusul pula penduduk dari kampung Pana, Bantang, Kampa, dan kampung- kampung lainnya untuk bermukim di tanah Sanggarahan. Kedatangan masyarakat dari beberapa kampung di sekitar tanah Sanggarahan setelah berakhirnya wabah penyakit Tare tentu menyisakan luka bagi masyarakat di perkampungan lama. Mereka kemudian memutuskan untuk mendirikan tempat bermukim yang baru di tanah Sanggarahan. Tidak berhenti sampai disitu saja ternyata di tahun 1966 juga ada satu wabah yang kembali menyerang masyarakat Dayak Gado' Atas. Wabah ini adalah wabah yang hampir sama dengan wabah sebelumnya namun ada sedikit perbedaan dari segi ukuran lebam, bentol-bentol, dan efek yang di timbulkan. Wabah penyakit yang satu ini juga dikenal dengan istilah penyakit Cacar. (Wawancara dengan Bapak Martinus Ra'no).

Penyakit Cacar merupakan penyakit yang menyerang bagian kulit manusia secara bersamaan. Selain itu penyakit yang satu ini juga merusak sistem syaraf dan bisa berakhir pada cacat serta kematian. Tidak ada obat yang bisa di jadikan penawar untuk penyakit ini atau obat yang berasal dari medis/rumah sakit. Selain dikarenakan keterbatasan pengetahuan mengenai pengobatan medis, masyarakat juga masih sangat asing dengan yang namanya obat-obatan medis atau obat dari rumah sakit. Salah satu cara yang di gunakan untuk meredakan rasa sakit akibat dari penyakit Cacar adalah dengan menggunakan daun pisang. Cara penggunaan daun pisang sebagai pereda sakit akibat cacar menurut Pak Kimbun/Muntuh adalah dengan cara dipakai sebagai alas untuk tiduran. Karena jika menggunakan alas berupa tikar dapat mengakibatkan kulit yang terkena Cacar menjadi terkelupas atau terangkat bersama dengan tikar-tikarnya.

Penyakit cacar baru bisa diatasi ketika masyarakat dayak Gado' Atas melakukan perobatan masal secara tradisional kepada salah satu Pamane bertangan dingin yang bernama Pak Ambon. Pamane ini berasal dari Dayak Gado' Bawah tepatnya berasal dari kampung Paanyo. Kampung ini merupakan kampung yang secara geografis berbatasan langsung dengan Kampung lama yang pertama dan sangat tua yaitu kampung Gober. Pak Ambon inilah yang akhirnya mengobati penyakit cacar di Tanah Sangarahan (Sebelum bernama kampung Sarikan) dengan cara berobat di Pante. Tempat yang di sebut Pante ini adalah tempat yang menyerupai panggung dan biasanya digunakan untuk mengadakan ritual, menjemur padi, dan tempat berkumpul Masyarakat Dayak Gado' Atas ketika sedang tidak beraktivitas luar Kampung.

Setelah berakhirnya penyakit cacar, masyarakat setempat baru kembali ramai dengan kedatangan penduduk dari kampung-kampung disekitarnya seperti penduduk kampung Pana dan kampung Bantang yang masih tersisa. Mereka kemudian mendirikan rumah kediaman masing-masing dan bermukim ditanah Sangarahan sebelum akhirnya ada juga diantara mereka yang memutuskan untuk mendirikan pondok di pedalaman hutan sembari berladang dan menetap disana.

Penyakit cacar tidak hanya berdampak pada perpindahan penduduk atau pergeseran penduduk secara budaya saja tapi ada dampak lain yang sampai saat ini masih membekas dan terlihat didalam kehidupan masyarakat Dayak Gado' Atas. Dampak lain tersebut adalah adanya kekhawatiran masyarakat Dayak Gado' Atas untuk memiliki jumlah anak lebih dari 3. Hal ini terjadi karena dimasa wabah penyakit cacar yang pernah terjadi dimasa lalu sangat menimbulkan trauma. Dimasa penyakit Tare dan cacar banyak orang tua yang kehilangan anak-anaknya dan banyak juga anak-anak yang kehilangan saudara dan keluarganya (Wawancara dengan Yuliana Jangkulor).

Kehidupan masyarakat Dayak Gado' Atas memang tidak jauh berbeda seperti kehidupan masyarakat pada umumnya. Mereka yang tinggal di kampung-kampung pada saat itu masih sangat bergantung dengan hutan dan

apa yang disediakan alam. Walaupun kehidupan begitu berjauhan antara satu dengan yang lainnya tapi tali persaudaraan sangat mereka jaga dan di junjung tinggi. Walau pada saat itu kehidupan di Tanah Sanggarahan masih sangat terbatas dan jauh dari sentuhan dunia luar. Walaupun ada hubungan yang dibangun antara masyarakat dayak Gado' Atas dengan etnis Tionghoa di Singkawang, namun tidak terlalu berdampak signifikan terhadap perubahan kehidupan masyarakat di tanah Sanggarahan atau Kampung Sarikan.

Perpindahan penduduk dari kampung lama menuju tanah Sanggarahan atau Kampung Sarikan masih terus terjadi sampai pada tahun berikutnya. Kedatangan penduduk dari kampung yang di sebutkan sebelumnya juga berangkat dari adanya peristiwa besar yang terjadi pada tahun itu tepatnya di tahun 1967. Tepat pada tahun itu terjadi peristiwa yang dikenal dengan demonstrasi atau konflik antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal. Peristiwa ini mengakibatkan ketakutan di tengah-tengah masyarakat kampung Pana, Bantang, Kampa, dan Kampung yang lainnya. Akibat dari peristiwa inilah akhirnya masyarakat dari kampung Pana, Bantang, dan Kampa yang masih bertahan memutuskan untuk turun ke Tanah Sanggarahan. Jumlah dari kepala keluarga atau pintu yang bermukim di tanah Sanggarahan di perkirakan sekitar 30 kepala keluarga atau 30 pintu dalam istilah Dayak Gado' Atas. Setelah dari peristiwa ini lah akhirnya tanah yang dulunya bernama Sanggarahan berubah nama menjadi Sarikan hingga saat ini.

Tabel 3.1. daftar kampung dan nama penghuni

No	Nama kampung	Nama penghuni
1.	Bantang	Basangkir, Itet, Endah, Maes Ma'en, Akian, Pito (Biden), Acao, Selis, Ledon.
2.	Pana	Aya', Jojok, Babah, Bereng, Kadoet, Kuria, Panjang, Pak Curibat, Inon, Akim.
3.	Sanggarahan	Anjo', Jahar, Karokot, Turanyik, Icop

Sumber : Wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat 2022

B. Peran Misionaris Kapusin Bagi Perkembangan Masyarakat Dayak Gado Atas

Perkembangan kehidupan beragama di dalam lingkungan masyarakat Dayak Gado' Atas khususnya Wilayah Sarikan memang tidak dapat di pisahkan dari peran Kapusin. Kedatangan Misionaris Kapusin di Kalimantan Barat tepatnya di Nyarumkop Singkawang memiliki peranan yang sangat penting didalam tumbuh dan berkembangnya jiwa keagamaan di lingkungan sekitarnya. Awal kedatangan misionaris Kapusin ini di pimpin oleh para pastor yang berasal dari negara Belanda dan Swiss.

1. Peran Misionaris Kapusin Dalam Bidang Pendidikan

Kehadiran misionaris Kapusin ditanah Gado' Atas memberikan sebuah pandangan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dukungan dan penolakan juga hadir didalam perjalanan misionaris di tanah Gado' Atas dengan berbagai alasan yang di dasarkan oleh mereka. Bagi kelompok masyarakat adat beserta tokoh-tokohnya yang masih belum mengerti apa dan bagaimana tujuan misionaris kapusin tidak menerima kedatangan mereka di tanah Gado' Atas. salah satu alasan mengapa tokoh adat tidak mengizinkan adanya misionaris Kapusin di tengah-tengah kehidupan mereka adalah timbul rasa takut bahwa sewaktu-waktu posisi adat dapat terpinggirkan oleh agama. Para tetua khususnya pemangku adat tidak berani mengambil resiko dengan secara langsung memberikan izin para misionaris kapusin untuk mendirikan pusat keagamaan dan pendidikan mereka di sana. Oleh karenanya pada masa itu tanah Gado' Atas tidak di jadikan tempat untuk mendirikan pusat kerohanian Katolik.

Para misionaris pada saat itu memindahkan tujuan mereka ke kampung Tiang Tanjung. Tiang tanjung sekarang menjadi Desa Tiang Tanjung dan berada di perbatasan Kabupaten Landak dan Kabupaten Bengkayang. Masyarakat yang mendiami kampung tiang tanjung adalah Dayak Kanayant dan Dayak Banyadu. Jarak antara kampung Tiang

Tanjung dengan Kampung Sarikan sekitar 15 Km melalui jalan setapak yang merupakan jalan pehubung satu-satunya.

Berdasarkan laporan kepada Vikariat Apostolik Pontianak (*Dire Dienstreis*) Kampung Tiang Tanjung tahun 1919 sudah menjadi wilayah binaan dari Kapusin (Wawancara dengan pastor Fidelis). Melihat perkembangan kampung Tiang Tanjung yang cukup baik setelah kedatangan misionaris Kapusin hadir didalam kehidupan masyarakatnya mulailah para tokoh adat Dayak Gado' Atas untuk memikirkan kembali keputusan mereka. Tokoh-tokoh adat disetiap kampung akhirnya memutuskan bahwa kampung Sarikan akan di jadikan tempat untuk mendirikan gereja Katolik.

Pada tahun 1965 secara resmi masyarakat kampung Sarikan menganut agama Katolik. Agama Katolik sudah di kenalkan pada masyarakat gado atas sejak tahun 1946 ketika rombongan misi datang ke sini. Rombongan misi yang datang berasal dari ordo kapusin yang terdiri dari 7 orang pastor yaitu : Pater Leo, Peter Evodius, Pater Dismas, Pater Egbertus, Pater Yakobus, Pater Alberich, dan Pater Savio Nederstig (Wawancara dengan Pastor Fidellis). Walaupun belum mengantutnya secara keseluruhan namun sudah separuh dari warga kampung yang dibaptis secara Katolik. Setelah terbentuknya gereja Katolik Santo Paulus Sarikan maka dimulailah perjalanan misi gereja oleh imam-imam Katolik. kunjungan-kunjungan mulai dilakukan oleh pastor dan biarawan di kampung Sarikan.

Setelah melihat perkembangan yang cukup pesat yang di tunjukan oleh masyarakat kampung Sarikan terhadap ajaran Katolik maka pada tahun 1967 di dirikanlah sebuah sekolah oleh misionaris Kapusin. Sekolah ini di bawah binaan misi Katolik yang berpusat di Nyarunkop. Guru yang mengajar di sekolah dasar Gotong royong adalah mereka yang berasal dari Kampung Tiang Tanjung diantaranya adalah Fulgensius, Mandat, dan Panjaitan Berdirinya sekolah ini menjadi titik awal dimana masyarakat

Gado' Atas khususnya kampung Sarikan mulai mengenal yang namanya dunia pendidikan.

Sekolah yang didirikan oleh misionaris kapusin adalah sekolah dasar Gotong Royong yang berada dibawah yayasan PERUM Nyarumkop. Mereka yang menempuh pendidikan di sekolah ini di fasilitasi sepenuhnya oleh Persekolahan Katolik Nyarumkop. Fasilitas yang disediakan adalah berupa papan batu, grep, dan papan tulis. Sekolah dasar gotong royong ini terdiri dari kelas 1 sampai kelas 5 saja, sedangkan untuk melanjutkannya sampai dikelas 6 maka siswa harus pindah ke sekolah yang berada di kampung Betung Gerantung. Salah satu guru yang berasal dari tanah Gado' adalah bapak Agustinus Atin yang merupakan warga kampung Pelanjau. Bagi mereka yang menempuh pendidikan di Sekolah yang ada di kampung Sarikan maka mereka tidak akan mengikuti program yang lainnya yang di bawa oleh pastor dan rombongannya.

Beberapa pemuda dari kampung Sarikan melanjutkan ke pendidikan keahlian di Singkawang. Mereka di bawa untuk di ikut sertakan dalam kursus kepandaian dan sekolah pertukangan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Ambachts School* di Singkawang. Mereka yang ikut di sekolah pertukangan atau *Ambachts School* diantaranya adalah Iyul, Paran, dan Toni. Selama menempuh pendidikan di sekolah pertukangan mereka wajib untuk tinggal di asrama pastoran Nyarumkop. Tinggal di asrama merupakan solusi bagi orang tua suku Dayak yang berada di pelosok pedalaman dengan jarak rumah dan sekolah yang sangat jauh sehingga anak mereka bisa tetap bersekolah (Suko, 2021).

Kaum perempuan Dayak Gado Atas yang ada di kampung Sarikant juga di beri kesempatan untuk melanjutkan ke pendidikan keahlian. Mereka di bawa oleh pastor Savio Nedertig yang di sekolahkan di Sekolah Kepandaian Perempuan (SKP) di Menjalin. Hal ini karena pada tahun 1971 pastor Savio Nederstig dipindahkan di Paroki Menjalin. Berdasarkan cerita dari Adriana Bereng, salah satu perempuan Dayak Gado Atas yang

mendapat kesempatan belajar di SKP ia di ajari ketrampilan menjahit pakaian dan ilmu kesehatan.

Anak-anak yang cukup dekat dengan para pastor kemudian ikut bersama mereka hidup di dalam paroki dan di sekolahkan secara gratis di susteran. Kehadiran Pastor di tengah masyarakat bersama dengan anak-anak seminari ataupun mahasiswa Topang dari persekolahan Katolik Nyarumkop telah mendedikasikan dirinya untuk membangun kesadaran masyarakat akan kehidupan beragama.

Agama Katholik yang telah di ajarkan kepada masyarakat Dayak Gado' Atas khususnya kampung Sarikan telah membuat sebuah perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya menyambangi rumah warga ataupun rumah ibadah saja, misionaris Kapusin Nyarumkop juga telah berhasil mengikat hati masyarakat Dayak Gado' Atas untuk tekun terhadap ajaran agama Katholik.

Sekolah Dasar didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia warga kampung Sarikan pada saat itu. Sekolah dasar yang di bangun oleh misionaris Kapusin itu di bawah pengelolaan pihak Yayasan Pendidikan Untuk Rakyat (PERUM). SD Gotong Royong adalah nama yang di berikan oleh para misionaris Kapusin untuk sekolah binaan mereka di kampung Sarikan ini. Mendirikan sebuah rumah sekolah Dasar adalah satu upaya yang dilakukan oleh misionaris Kapusin Nyarumkop di kampung Sarikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia warga kampung Sarikan. Demikian pula dengan warga kampung Sarikan yang menyambut baik kehadiran sekolah Dasar Gotong Royong sebagai bentuk dari kemajuan masyarakat secara pendidikan.

Guru-guru yang mengajar di sekolah Dasar Gotong Royong ini adalah warga setempat yang dilatih di persekolahan Katolik Nyarumkop dan Sekolah Pendidikan Guru. Selain itu ada juga beberapa tenaga pendidik yang di datangkan dari Tunang dan Tiang Tanjung kecamatan Mempawah Hulu. Setelah kedatangan misionaris Kapusin Nyarumkop di

kampung Sarikan yang di pimpin oleh Pastor Savio Nederstig pada tahun 1959 sampai tahun 1970 ada pergantian pastor yang dilakukan oleh Paroki. Setelah cukup lama bersama-sama dengan warga kampung Sarikan, Pastor Savio Nederstig harus berpisah dengan masyarakat kampung Sarikan. Tentu saja dengan keadaan yang seperti ini warga kampung Sarikan khususnya dilingkungan Stasi Santo Paulus Sarikan merasa kehilangan yang teramat sangat atas pergantian pastor ini.

Sekolah Dasar Gotong Royong yang di bina oleh yayasan PERUM Nyarumkop harus menyesuaikan pelaksanaan kegiatan belajar tanpa bimbingan dari pastor Savio Nederstig. Pastor Nyarumkop memang memiliki banyak cara untuk bisa dekat dengan umat-umat di setiap stasi dimana mereka berkunjung. Stasi Santo Paulus Sarikan salah satu Stasi atau lingkungan yang merasakan bagaimana bimbingan dari dimulai misi Katolik sampai berjalannya proses pembinaan. Pastor Savio Nederstig menjadi idola di kampung Sarikan pada era tahun 1960-an sampai sekarang ini, sulit rasanya bagi masyarakat kampung Sarikan untuk menghapus ingatan terhadap pastor Hoho (nama yang di berikan oleh masyarakat untuk pastor Savio Nederstig karena kerap mengucapkannya ketika sedang mendengarkan atau berkomunikasi dengan umat-umat di Stasi). Tahun 1970-1980 pendidikan sudah gencar-gencarnya di kenalkan di kampung Sarikan. Pendidikan dasar sampai pada pendidikan menengah atas yang di bina langsung oleh misionaris Kapusin Nyarumkop. Para misionaris Kapusin dengan rutin mengadakan praktek lapangan bagi anak seminari menengah dan mahasiswa Topang di kampung Sarikan untuk memperkenalkan bagaimana pendidikan kepada masyarakat Dayak Gado' Atas khususnya kampung Sarikan. (wawancara dengan bapak Linus).

Kegiatan ini menjadi satu dasar mengapa pada tahun-tahun itulah mulai lahir angkatan pertama pemuda-pemuda kampung Sarikan yang bersekolah di SMA Seminari Nyarumkop ataupun mengikuti program SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Bagi mereka yang berasal dari keluarga yang berkecukupan mungkin ini adalah langkah awal yang baik untuk

menuju peningkatan kualitas sumber daya manusia secara bertahap. Tidak semua dari pemuda itu beruntung bisa bersekolah di persekolahan Katolik yang terkenal pada masanya itu. Hanya segelintir orang saja yang bisa menginjakkan kaki disana, di karenakan biaya hidup di asrama yang cukup tinggi adalah persoalan yang utamanya. Namun tidak menjadi sebuah penghalang bagi pemuda-pemuda yang tetap ingin melanjutkan pendidikan di pendidikan menengah atas.

Sekolah menengah atas yang berstatus negeri adalah salah satu alternatif yang bisa tempuh di Kecamatan Menjalin. Sekolah di Karanganyar adalah sebuah sekolah yang pada tahun 1980 menjadi favorit siswa di kecamatan Mempawah Hulu untuk bersekolah. Bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu ataupun mereka yang berada dari keluarga yang berpenghasilan pas-pasan tentu sekolah seperti ini sudah lebih dari cukup bagi anak-anaknya. Namun pemuda kampung Sarikan tidak lantas berkecil hati ketika memang mereka tidak semuanya dapat bersekolah di persekolahan Katholik Nyarumkop.

Pada hari besar keagamaan seperti paskah dan hari raya Natal para pemuda akan berkumpul untuk saling bertukar pikiran dan bertukar pengalaman hidup selama menempuh pendidikan di sekolah mereka masing-masing. Mereka yang bersekolah di persekolahan Katholik Nyarumkop tentu akan mengajarkan banyak hal mengenai upacara pelaksanaan ritual keagamaan secara detail dan tertata rapi. Sedangkan bagi mereka yang bersekolah di sekolah negeri tentunya akan belajar untuk mengikuti jejak penampilan sahabatnya di persekolahan Katholik Nyarumkop untuk bersikap disiplin tinggi.

Lulusan dari persekolahan Katolik Nyarumkop pada tahun 1980-1990-an sudah tidak di ragukan lagi kualitasnya di dalam masyarakat. Mereka yang berasal dari lulusan SMA seminari ataupun SPG akan mendapatkan posisi terbaik ditengah masyarakat. Tidak jarang mereka yang lulus dari persekolahan Katolik Nyarumkop akan langsung bekerja disekolah swasta milik misi Katolik ataupun sekolah sejenisnya. Sikap

disiplin tinggi yang di miliki oleh lulusan persekolahan Katolik Nyarumkop menjadi dasar utama bagi mereka untuk di terima di dalam masyarakat. Sampai saat ini masih dapat di jumpai alumni dari persekolahan Katolik Nyarumkop yang sekarang sudah menjadi orang yang sukses didalam karirnya. Dikampung Sarikan sendiri ada beberapa alumni yang sukses di dalam dunia pendidikan dan mendapatkan jabatan tinggi di sekolah tempat mereka mengajar. Bimbingan pastor, Bruder dan suster yang senantiasa tanpa lelah mengajarkan sikap disiplin tinggi kepada para murid menjadi salah satu pemicu lulusan persekolahan Katolik Nyarumkop tidak main-main kualitasnya.

2. Peran Misionaris Kapusin dalam Bidang Pertanian

Kalimantan (Barat) mempunyai lahan/tanah yang cukup luas untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian, tetapi teknik pengolahan dan pengelolaannya masih perlu peningkatan dan pengembangan. Kehadiran misionaris kapusin Nyarumkop menjadi sebuah pengaruh pertanian untuk masyarakat Dayak Gado' Atas. Lewat para kapusin pertanian di kenalkan dengan cara yang lebih baik. Untuk mengembangkan pertanian di Kalimantan Barat khususnya di Keuskupan Agung Pontianak inilah Ir. Mgr. Herculanus Jim Van Der Burgt, OFM.Cap. dan beberapa pastor memprakarsai berdirinya lembaga pendidikan/pelatihan usaha pertanian di Keuskupan Agung Pontianak. Pengembangan bidang pertanian ini tidak terlepas dari rencana umum pembangunan Keuskupan Agung Pontianak, yang disamping rencana di bidang prasarana dan sarana pembangunan mental spiritual, juga memuat rencana pembangunan sosial ekonomi sektor pertanian, mengingat bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kenyataan hidup sehari-hari.

Tahun 1968 di beberapa wilayah paroki Keuskupan Agung Pontianak dibentuk Pansos yang bertugas khusus untuk memperhatikan pengembangan bidang usaha pertanian. Disamping memberikan bimbingan dan penyuluhan pertanian, kegiatan Pansos juga menyediakan alat-alat pertanian, pupuk, obat- obatan, benih dan bibit untuk disalurkan

kepada para petani secara kredit. Pada tahun ini pula dimulai pembuatan kebun-kebun percontohan di beberapa tempat (Nyarumkop, Pusat Damai, Mansio Menjalin dan Ritok, Sungai Ambawang Kapuas Besar). Pada tahun 1969, Pansos dikembangkan menjadi Pansosek dan sekaligus mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Dan menetapkan diadakannya pusat kursus pertanian di Pusat Damai dan Nyarumkop, yang angkatan pertamanya dimulai tanggal 27 September 1969 di Nyarumkop di bawah naungan Yayasan Tunas Bhakti milik Keuskupan Agung Pontianak.

Tahun 1970, Nyarumkop dipilih untuk dijadikan Pusat Pendidikan dan Latihan Pertanian dengan nama Dharma Bhakti untuk wilayah Keuskupan Agung Pontianak. Tugas pusat pendidikan dan latihan ini adalah menyelenggarakan kursus-kursus pertanian dan mengadakan bimbingan/penyuluhan ke kampung-kampung, serta membuat kebun-kebun percontohan untuk sarana praktek lapangan. Pengembangan masyarakat akan lebih sempurna jika dilakukan bersama semua pihak yang mempunyai kepedulian yang sama. Maka pada tahun 1972 mulai dijalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain baik lembaga dari dalam negeri maupun lembaga dari luar negeri (Jerman, Brazilia, Swiss dsb). Para ahli dari dalam dan luar negeri tersebut memberikan pelatihan/bimbingan dan mengadakan kunjungan ke kampung-kampung untuk memberikan ketrampilan pertanian kepada masyarakat pedesaan. Pengembangan dan pembangunan bidang pertanian yang diprakarsai oleh Mgr. Herculanus OFM. Cap.

Pada tahun 1974 mendapat persetujuan dan dukungan dari Bapak Brigjen Kadarusno selaku Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat. Akhirnya pada tahun 1992, Pansos/Pansosek dikembangkan menjadi Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (Komisi PSE). Dan oleh pihak Keuskupan Agung Pontianak, Komisi ini diminta untuk membantu, mendukung dan mengembangkan Pusat Pendidikan dan Latihan Pertanian "Dharma Bhakti" Nyarumkop dalam mengembangkan usaha bidang

pertanian di Kalimantan Barat. Misionaris kapusin Nyarumkop lewat Pusat Pendidikan dan Latihan “Dharma Bhakti” mengajarkan beberapa cara mengembangkan komoditas karet unggulan pada tahun 2001. Masyarakat yang pada saat itu mengikuti kegiatan pelatihan di biayai sepenuhnya oleh paroki Nyarumkop. Setelah selesai mengikuti pelatihan selama 3 bulan maka peserta yang lulus akan mendapatkan sertifikat dari yayasan Dharma Bhakti.

Perkebunan karet unggul yang di prakarsai oleh para misionaris kapusin Nyarumkop memberikan dampak positif bagi mereka yang benar-benar melakukan penerapansesuai dengan apa yang di latih. Yayasan Dharma Bhakti Nyarumkop juga memberikan subsidi bibit karet unggul dalam bentuk pembagian biji tua. Masyarakat di himbau untuk serius dalam perawatan biji karet tua yang di bagikan supaya dapat memberikan hasil yang maksimal. Terbukti setelah kurang lebih 5 tahun sudah ada beberapa warga yang berhasil dalam menanam bibit sampai usia panen. Namun tidak sedikit pula yang mengalami kegagalan karena berbagai faktor seperti ketika penyemaian bibit terendam air. Mereka yang mempunyai lahan di sekitar sungai Ansolok memang memiliki resiko tinggi mengalami kegagalan dalam perawatan bibit.

Dalam segi usia karet yang di subsidi oleh Dharma Bhakti Nyarumkop memang memiliki kualitas getah yang baik. Produktivitas tanaman karet yang diberikan sangat tinggi dan jauh berbeda jika dibandingkan dengan tanaman karet lokal ataupun yang berjenis PKR (bibit karet yang pernah di bagikan oleh pemerintah lewat dinas pertanian pada tahun 1986). Kelemahan dari tanaman karet yang berada di dataran rendah adalah memiliki resiko busuk batang yang lebih tinggi dan tidak bias berumur panjang. Usia maksimal tanaman karet Nyarumkop adalah berkisar antara 15-20 tahun dan akan mengalami penyusutan batang di setiap tahunnya. Berbeda terbalik dengan karet lokal yang memiliki usia maksimal yang bias mencapai 20-30 tahun bahkan lebih. Bagi sebagian

masyarakat yang berhasil mengembangkan bibit karet Nyarumkop merasa puas dengan getah yang dihasilkan.

3. Peran Misionaris Kapusin dalam Bidang Kesehatan

Peran misionaris dalam bidang kesehatan sudah ada sebelum kemerdekaan. kampung Sanggrahan yang sekarang menjadi Sarikan adalah tempat pengobatan misionaris dari belanda. Setelah kemerdekaan peran ini di gantikan oleh misiomnaris Kapusin. Pengorbanan yang dilakukan oleh para imam Katolik Nyarumkop sangat besar terhadap masyarakat kampung Sarikan. Pengorbanan waktu dan tenaga sudah tidak ternilai lagi harganya, belum lagi dengan jasa yang mereka berikan terhadap masyarakat kampung Sarikan dan sekitarnya. Sakit penyakit adalah satu masalah yang kerap kali menghantui kehidupan di pedalaman, khususnya warga di kampung Sarikan dan Soalam yang pernah di serang oleh wabah penyakit jamur kulit.

Tahun 1965 penyakit ini mewabah hampir semua masyarakat Dayak Gado Atas. Pastor Savio Nederstig adalah orang yang berjasa dalam penyembuhan penyakit jamur kulit ini yang menyebabkan terjadinya penularan penyakit. Pastor Savio Nederstig memberikan obat kepada masyarakat yang terdampak oleh penyakit ini secara cuma-cuma. Rombongan dari Nyarumkop beserta anak-anak misi datang membawa obat langsung dari Nyarumkop di Singkawang.

4. Peran Misionaris Kapusin dalam bidang Agama

Kemampuan misionaris Kapusin Nyarumkop dalam melakukan pendekatan dan sekaligus juga pendampingan terhadap masyarakat di Kalimantan Barat memang sudah tidak di ragukan lagi. Selain kemampuan dalam hal pendekatan yang di barengi dengan pendampingan terhadap kehidupan masyarakat ada juga sifat-sifat yang patut untuk di jadikan teladan. Semangat mengereja yang di ajarkan melalui sekolah Minggu di gereja dapat membangun minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik Nyarumkop. Masyarakat Dayak Gado' Atas yang pada saat itu masih belum sama sekali mengenal yang namanya pendidikan

sangat antusias untuk ikut di dalam rumah belajar yang di dirikan oleh Misionaris Kapusin Nyarumkop. Rumah belajar ini mula-mula hanya di laksanakan di dalam gedung Gereja Katolik Santo Paulus Sarikan sebelum akhirnya kemudian di buat sebuah rumah sekolah Dasar Gotong Royong. Kehadiran Gereja benar-benar menjadi cahaya terang dalam kehidupan masyarakat Dayak Gado' Atas pada tahun 1959 dan berlanjut sampai saat ini.

Pastor yang datang dan melakukan *turnei* di kampung Sarikan silih berganti seiring berjalannya waktu, pastor Savio Nederstig yang menjadi idola anak-anak dan seluruh masyarakat kini terbarukan lewat pastor yang lainnya. Turnai adalah kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh para imam ataupun calon imam didalam gereja Katolik. Kunjungan yang dilakukan adalah berupa kunjungan biasa ataupun kunjungan dalam acara undangan misa Ekaristi dan komunia pertama. Turnai juga dilakukan setiap hari raya keagamaan dan hari minggu. Kegiatan turnia diikuti oleh lebih dari dua orang selain daripada pastor, bruder, dan prater. Mereka yang ikut dalam kegiatan kunjungan ini adalah mereka yang sehari-hari aktif didalam paroki atau gereja induk.

Pelayanan yang dilakukan oleh para misionaris Kapusin Nyarumkop sangat rutin di lakukan di kampung-kampung. Khusus untuk kampung Sarikan sendiri pastor Savio Nederstig datang setiap satu bulan sekali dengan membawa tembakau, tempat rokok, dan juga medali untuk warga di kampung Sarikan. Teladan yang baik bagi generasi muda saat jika melihat dari bagaimana cara pastor Savio Nederstig dan Pastor Bertus melayani masyarakat Dayak Gado' Atas khususnya kampung Sarikan.

Gereja Katolik Santo Paulus Sarikan berdiri pada tahun 1965 di Sanggarahan (Sarikan). Pada tahun 1974 berdiri sebuah sekolah agama yang bernaung di bawah yayasan Perum Nyarumkop. Sekolah Dasar Gotong royong ini di kelola oleh gereja katolik Santo Paulus Sarikan bersama dengan pengurus paroki Santa Maria Nyarumkop. Tokoh agama

yang menjadi pengagas di dalam berdirinya sekolah agama Katolik ini adalah Pastor Savio Nederstig, OFM. Cap.

Selanjutnya pada tahun 1982-1987 Gereja Katolik Santo Paulus Sarikan di renovasi atap dan dindingnya. Renovasi ini menggunakan anggaran subsidi dari desa Sarikan. Dalam hal pelayanan terhadap umat di Stasi Sarikan paroki Santa Maria Nyarumkop sangat rutin turun di masyarakat. Para misionaris selalu ikut serta bersama masyarakat setempat untuk membangun sebuah hubungan melalui kegiatan bakti sosial dan pelayanan pendidikan lewat sekolah dasar Gotong royong. Selain misionaris senior dari paroki Santa Maria Nyarumkop ada juga utusan yang di kirim yaitu anak seminari dan anak topang (mahasiswa). Sejak pertama kali di dirikan Gereja Katolik Santo Paulus Sarikan selalu rutin mendapatkan kunjungan dari pastor dan prater ataupun mahasiswa topang. Gereja Katolik Santo Paulus Sarikan juga di jadikan sebagai pusat untuk pengabdian peserta didik dari sekolah Seminar di Nyarumkop.

Pada tahun 2011 Gereja Katolik Santo Paulus Sarikan berpindah paroki dari yang sebelumnya paroki Santa Maria Nyarumkop ke paroki Santo Yosep Samalantan. Namun perpindahan ini masih di dalam kendali kepengurusan gereja Santa Maria Nyarumkop sebagai induknya. Pelayanan yang di berikan kepada umat tidak jauh berbeda dari paroki sebelumnya. Selain pelayanan dalam hal Agama misionaris juga melakukan pendampingan masyarakat melalui pelatihan pertanian pada tahun 1989. Pada tahun 2016 Gereja Katolik Santo Paulus Sarikan di ambil alih kepengurusan Parokinya oleh pemerintah kabupaten Landak melalui paroki Santo Yusup Karangan. Alasan terjadinya perpindahan kepengurusan ini adalah berkaitan dengan data-data kependudukan yang mengarah pada pemerintah kabupaten Landak dan harus di kelola oleh paroki yang masih satu kawasan pemerintahan.

Paroki Santo Yusup Karangan adalah paroki yang di kelola oleh gereja katolik Filipina dengan ordo OSJ di bawah naungan keuskupan agung Pontianak dengan ordo Projo. Berikut adalah beberapa pastor yang

pernah datang dan melayani umat di gereja katolik Santo Paulus Sarikan : P. Savio Nederstig, OFM.(Belanda) Cap. P. Albert, OFM. Cap. (Belanda), P. Bertus, OFM. Cap. P. Donatus, OFM. Cap. P. Fidelis Sabinus, OFM. Cap.(Indonesia) P. Samuel Sidin. OFM. Cap, Alex, Apolonius, Sinaga, Bernad, Indra Lubis, Marianus. Ray Sales, OSJ (Filipina), P. Robert Ciprian Calderon, OSJ (Filipina).

Perpindahan paroki saat ini menjadikan masyarakat rindu akan pelayanan yang pernah mereka rasakan terutama ketika masih di bawah pelayanan paroki Santa Maria Nyarumkop. Paroki Santo Yusup Karangan saat ini sangat kurang dalam melayani masyarakat atau umat. Hal inilah yang seharusnya menjadi barometer bagi paroki untuk mengambil sebuah kesimpulan tentang bagaimana pelayanan yang sesungguhnya di harapkan oleh umat. Pastor paroki Santo Yusup Karangan sangat jarang sekali berinteraksi dengan umat di gereja katolik Santo Paulus Sarikan. Bahkan kunjungan yang di adakan hanya berupa prodiakon saja. (Harapan Ketua Umat Stasi Santo Paulus Sarikan).

Setelah memasuki tahun 1970-an pastor Albrith yang datang menggantikan Pastor Savio Nederstig yang di pindah tugas ke luar lingkungan Stasi Santo Paulus Sarikan. Kehadiran Pastor Albrith memberikan sebuah perubahan baru terhadap kehidupan sosial masyarakat karena Pastor Albrith mengenalkan bagaimana sebuah alat musik modern kepada masyarakat Dayak Gado' Atas. Pastor Albrith membawa satu set alat musik modern dan di sumbangkan untuk gereja Santo Paulus Sarikan sebagai pengiring nyanyian rohani. Satu set alat musik modern (Band) ini di beri nama Kristus Bersaudara (KRISBER) yang mana akhirnya dilanjutkan dengan pelatihan untuk menggunakan alat musik ini dilakukan di gereja Santo Paulus Sarikan setiap hari Minggu. Sasaran dari kegiatan ini tentunya adalah remaja dan orang dewasa yang aktif dan giat berkunjung di gereja Santo Paulus Sarikan. Mereka yang mau ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja Santo Paulus Sarikan lewat Paroki Santa Maria Nyarumkop akan di latih bagaimana bermain

musik. Untuk itulah mengapa kebanyakan orang tua yang pada tahun-tahun 1970-1980 sangat gemar bermain musik dan tentunya bisa bermain musik dengan baik. Kemampuan bermain musik ini awalnya benar-benar di peruntukan bagi kegiatan gereja Santo Paulus Sarikan dengan tujuan untuk pendukung kegiatan bernyanyi di Gereja. Awalnya semua yang di rencanakan terlaksana dengan baik oleh warga kampung Sarikan, sebelum akhirnya pada akhir tahun 1985 diadakan sebuah pertemuan oleh masyarakat setempat. Pertemuan ini di gagas oleh ketua umat Gereja Katolik Santo Paulus Sarikan yang pada saat itu dijabat oleh Sakiu (Pak Thomas).

Pertemuan ini membahas bagaimana alat musik yang di sumbangkan oleh pastor Albrith lewat persekolahan Katolik Nyarumkop bisa di jadikan sebuah Orkes yang dapat menghasilkan tambahan dana untuk keperluan Gereja. Sekolah Dasar Gotong Royong yang di dirikan oleh Misionaris Kapusin Nyarumkop adalah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia serta meningkatkan iman Katolik di lingkungan Stasi Santo Paulus Sarikan. Pendidikan adalah sebuah proses untuk membangun peradaban yang lebih baik terkhusus untuk di lingkungan masyarakat Dayak Gado' Atas yang pada saat itu masih sangat tertinggal. Ketertinggalan Masyarakat Dayak Gado' Atas khususnya kampung Sarikan menjadi sebuah dasar mengapa sekolah Dasar Gotong Royong dari Nyarumkop ini di dirikan di kampung Sarikan.